

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Jalur Kartu Jakarta Pintar (KJP) Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Group Dynamics Pada Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 204 Jakarta

Nurul Adhiyati

SMP Negeri 204 Jakarta
nurul248.na@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

The objective of this research is to improve the learning motivation of students from Kartu Jakarta Pintar (KJP) admission channel by group counseling service on SMPN 204 Jakarta VII-E class students in Academic year 2019/2020 for 10 students. The methods of data collection in this research are learning motivation questionnaire, structured observation, structured interviews, and assessment. The reliability coefficient of the study motivation questionnaire was analyzed using the Product Moment correlation technique, the results were 0.732 which categorized as high. The results showed that the junior high school students from KJP admission channel experienced an improvement as shown by the increase in the average score in each cycle. The average score for pre-action was 106.5, increasing to 148.9 in cycle III. The level of learning motivation in the first cycle is 122.8, the second cycle is 134.0, and the third cycle is 148.9. In addition, the results of interviews, observations and assessments also show improvement in each cycle.

Keywords

Group Counselling, Kartu Jakarta Pintar, Group dynamics method.

Pendahuluan

Salah satu bentuk dari program pemda DKI Jakarta adalah pemberian beasiswa bagi masyarakat tidak mampu yang disebut Kartu Jakarta Pintar (KJP). Program KJP diluncurkan pertama kali oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada Desember 2012. Pada saat itu, Gubernur DKI Jakarta adalah Joko Widodo. Pendidikan dalam pasal 38 ayat (1), pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah kota bekerja sama dengan Pemerintah Pusat.

Setelah Jokowi tidak lagi menjabat Gubernur, program ini dilanjutkan oleh penggantinya, Basuki Tjahaja Purnama yang sebelumnya menjabat sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta. Pada masa kepemimpinan Basuki, jumlah penerima KJP terus bertambah. Program ini ditujukan bagi anak berusia sekolah dasar hingga tamat SMA atau SMK. Gubernur DKI Jakarta setelah Basuki, Anies Baswedan, kemudian melanjutkan program ini dengan nama KJP Plus. Pada dasarnya, sistem KJP Plus mirip dengan sistem KJP, namun dengan sejumlah modifikasi. Salah satu perbedaan antara KJP dan KJP Plus adalah pemilik KJP Plus dapat menarik dana tunai.

Motivasi menjadi sangat penting bagi seorang siswa ketika mereka mengenyam bangku sekolah, karena motivasi akan membuat siswa bersemangat dalam belajar, menguasai pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah, dan akhirnya siswa mampu berprestasi dalam proses belajar di sekolah. Akan tetapi hal ini belum dimiliki oleh siswa jalur KJP mengenai dorongan yang terdapat dalam diri untuk berusaha mengadakan perubahan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya sebagai seorang pelajar.

Sardiman (2008 :82-83) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi tinggi sebagai berikut : (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas rutin, (6) dapat mempertahankan pendapat, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, dan (9) lingkungan yang kondusif. Siswa yang tidak memiliki motivasi selama belajar akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya, tidak mampu menyerap informasi dan materi pelajaran.

Berdasarkan fenomena pada SMP Negeri 204 Jakarta bahwa siswa sering terasa bosan saat mengikuti pelajaran. Dibuktikan dengan siswa yang kurang fokus mendengarkan apa yang diajarkan guru, jarang



mengerjakan tugas sekolah, saat ada materi yang tidak dimengerti siswa diam tidak bertanya, mengganggu teman lain saat berlangsungnya proses pembelajaran dikelas, berbicara dengan teman, bahkan tidak mengikuti pelajaran.

Informasi dari pernyataan beberapa guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa siswa kelas VII-E tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan seringnya keluar saat pergantian jam pelajaran. Siswa jalur KJP ini sering sekali mendapatkan keluhan dari beberapa guru mata pelajaran dalam hal mengajar. Seperti: siswa yang ribut susah untuk diatur, jarang mengerjakan tugas tepat waktu, kurang memperhatikan guru saat mengajar.

Hal ini sejalan dengan adanya observasi yang peneliti lakukan selama siswa jalur KJP menunjukkan sikap yang menggambarkan tentang rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa, seperti: malas dalam menerima pelajaran di kelas, jarang mengerjakan tugas dengan tepat waktu, malas mencatat materi yang diberikan oleh guru, kurang fokus saat guru memberikan materi, bercanda dengan teman saat pelajaran berlangsung dan sering keluar saat pergantian jam. Dapat dikatakan bahwa rendahnya motivasi siswa dalam belajar di kelas karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya karena pelajaran yang diberikan terlalu sulit, suasana di kelas yang ramai, perhatian orang tua terhadap gaya belajar anak kurang sehingga anak merasa tidak masalah jika tidak belajar, dan lingkungan tempat tinggal mereka yang tidak mendukung situasi belajar.

Apabila fenomena-fenomena diatas tidak segera mendapatkan penanganan dari guru pembimbing di sekolah, maka akan bermuara pada kegagalan belajar dan prestasi belajar yang tidak maksimal. Pemberian motivasi telah dilakukan oleh guru pembimbing bagi setiap kelas dan berbagai cara seperti: ceramah, bimbingan klasikal, sampai pelaksanaan pendampingan khusus bagi siswa KJP telah dilakukan guna meningkatkan motivasi belajar. Akan tetapi, upaya tersebut tidak memberikan perubahan, pasalnya hasil belajar siswa KJP masih berada di bawah rata-rata. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari pendidikan tentu saja memiliki peran strategi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang tepat diaplikasikan dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa adalah layanan bimbingan kelompok.

Prayitno (1995:61) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebagian upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri. Bimbingan ini ditunjukkan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Situasi dalam kelompok akan memberikan banyak keuntungan bagi siswa. Jika siswa merasa bahwa yang mengalami masalah ini adalah diri sendiri. Maka dalam kelompok ini dia akan menyadari bahwa orang lain juga mengalami hal yang sama bahkan mungkin keadaannya lebih buruk. Perasaan semacam ini hanya akan ditemukan dalam situasi kelompok.

Metode Penelitian

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang dilaksanakan berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Hidayat Dede Rahmat dan Aip Badrujman, 2012: 12), penelitian tindakan kelas pada hakikatnya berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto dkk, 2014:3).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 10 siswa kelas VII-E jalur Kartu Jakarta Pintar di SMP Negeri 204 Jakarta Tahun Pembelajaran 2019/2020 dari jumlah siswa 36 Orang. Siswa dipilih oleh peneliti, guru mata pelajaran, wali kelas serta guru bimbingan dan konseling

Menurut wali kelas hal ini terjadi karena faktor ekonomi sosial. Peneliti mendapatkan 10 orang siswa yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar yang rendah. Objek penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa jalur KJP melalui layanan bimbingan kelompok.

Metode Pengambilan Data

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dimana dalam bimbingan konseling sering disebut PTBK (penelitian tindakan bimbingan konseling) yang akan dilakukan peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan metode group dynamics.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam PTBK ini adalah observasi dan dokumentasi foto ketika proses layanan.

Analisis Data

Penelitian melakukan penskoran angket dengan memberikan skor pada butir favorable (+) 5 untuk jawaban sangat setuju, 4 untuk jawaban setuju, 3 untuk jawaban ragu-ragu, 2 untuk jawaban tidak setuju, dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Pada unfavorable (-) diberi skor 1 untuk jawaban sangat setuju, 2 untuk jawaban setuju, 3 untuk jawaban ragu-ragu, 2 untuk jawaban tidak setuju, dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Angket motivasi belajar pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pengkategorisasian skor tingkat motivasi belajar siswa terdapat 5 jenjang ordinal yaitu Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Peneliti membandingkan skor seluruh subjek pada siklus I, siklus II, dan siklus III dengan menyajikan dalam sebuah grafik garis. Peneliti menghitung frekuensi siswa yang tidak menunjukkan perubahan apapun (tetap) dan membuat persentasenya.

Peneliti membuat kategorisasi untuk lebih mudah mengelompokkan skor subjek (siswa). Kategorisasi skor didapatkan berdasarkan perhitungan berikut ini :

- Skor maksimum teoritik = $37 \times 5 = 185$
- Skor minimum teoritik = $37 \times 1 = 37$
- Range (Luas Jarak) = $185 - 37 = 148$
- Mean teoritik (μ) = 111
- Simpangan baku (α) = 24,6

Tabel 1. Kategorisasi Skor Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VII-E Jalur KJP SMP Negeri 204 Jakarta Tahun Ajaran 2019/2020

No	Formula Kriteria	Rentang Skor	Kategorisasi
1.	$\mu + 1,5 \alpha < x$	$147,9 < x$	Sangat Tinggi
2.	$\mu + 0,5 \alpha < x \leq \mu + 1,5 \alpha$	$123,3 < x \leq 147,9$	Tinggi
3.	$\mu - 0,5 \alpha < x \leq \mu + 0,5 \alpha$	$98,7 < x \leq 123,3$	Sedang
4.	$\mu - 0,5 \alpha < x \leq \mu - 0,5 \alpha$	$74,1 < x \leq 98,7$	Rendah
5.	$x \leq \mu - 1,5 \alpha$	$x \leq 74,1$	Sangat Rendah

Keterangan :

Skor maksimum :

Skor tertinggi yang diperoleh subjek penelitian berdasarkan perhitungan skala.

Skor minimum teoritik :

Skor terendah yang diperoleh subjek penelitian berdasarkan perhitungan skala.

Standar deviasi (α) :

Luas jarak rentangan yang dibagi dalam enam satuan deviasi sebaran.

Mean teoritik (μ) :

Rata-rata teoritik dari skor maksimum dan minimum.

Kriteria Indikator Keberhasilan

Kriteria indikator keberhasilan dilihat dari angket motivasi belajar Penelitian ini dikatakan berhasil jika :

- Subjek (siswa) berada pada kategorisasi upaya peningkatan motivasi belajar siswa berada diatas sedang. Dengan kata lain, tidak ada subjek (siswa) berada pada capaian kategori sedang atau dibawah kategori sedang.
- Jumlah subjek (siswa) yang mengalami upaya peningkatan motivasi belajar meningkat pada siklus I, siklus II, dan siklus III.
- Terdapat peningkatan rata-rata skor subjek (siswa) angket motivasi belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Gambaran Kondisi Awal Motivasi Belajar Siswa Jalur KJP Sebelum Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok.

Peneliti menyebarkan angket motivasi belajar sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok guna mendapatkan data awal atau pra tindakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa jalur KJP. Berikut disajikan dalam tabel hasil skor subjek angket motivasi belajar yang dibuat kategorisasi.

Tabel 2. Jumlah Siswa dan Hasil Persentase Pra Tindakan Motivasi Belajar Siswa Jalur KJP

No	Rentang Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	$147,9 < x$	Sangat Tinggi	0	0%
2.	$123,3 < x \leq 147,9$	Tinggi	3	30%
3.	$98,7 < x \leq 123,3$	Sedang	5	50%
4.	$74,1 < x \leq 98,7$	Rendah	2	20%
5.	$x \leq 74,1$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan hasil analisis dari angket motivasi belajar tersebut, diketahui siswa jalur KJP memiliki motivasi diatas kategori rendah. Dilihat dari capaian skor tingkat motivasi belajar siswa jalur KJP sebagian besar termasuk pada kategori sedang yaitu jumlah 5 siswa atau sebesar 50% dan masih ada 2 siswa berada pada kategori rendah dan 3 orang siswa pada kategori tinggi. Guna melihat tingkat motivasi belajar secara keseluruhan, maka peneliti menghitung hasil rata-rata perolehan skor angket motivasi belajar sebelum diberikan tindakan (pra tindakan) yang nantinya akan dilihat dari hasil tindakan siklus I, II, dan III. Hasil rata-rata skor angket tingkat motivasi belajar siswa pada pra tindakan adalah **106,5**.

Gambaran Motivasi Belajar Siswa Jalur KJP Selama Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

Setelah melihat dari hasil refleksi siswa, maka peneliti pun melakukan evaluasi bersama dengan pengamat dan peneliti memperoleh tentang kelemahan peneliti dalam menangani perdebatan yang terjadi antar siswa. Hal ini terjadi karena peneliti merasa kurang percaya diri dalam melakukan aktivitas pada siklus kedua ini. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil perbandingan skor pada siklus I dan II.

Tabel 10. Perbandingan Hasil Siklus I dan II

No	Rentang Skor	Kategori	Hasil			
			Siklus I	Rata-rata	Siklus II	Rata-rata
1.	$147,9 < x$	Sangat Tinggi	0%	122,8	30%	134,0
2.	$123,3 < x \leq 147,9$	Tinggi	50%		40%	
3.	$98,7 < x \leq 123,3$	Sedang	30%		20%	
4.	$74,1 < x \leq 98,7$	Rendah	20%		10%	
5.	$x \leq 74,1$	Sangat Rendah	0%		0%	

Terlihat pada siklus II tingkat skor angket motivasi siswa masih ada 1 siswa yang berada di kategori rendah. Tetapi rata-rata skor angket motivasi belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I yaitu 122,8 menjadi 134,0 atau naik sebesar 11,2. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar untuk siswa jalur KJP pada siklus II ini berhasil dilaksanakan, tetapi peneliti merasa belum puas sehingga peneliti memberikan tindakan lagi kepada siswa guna untuk mencapai hasil yang maksimal.

Hasil refleksi yang peneliti lakukan bersama siswa di akhir tindakan menyatakan bahwa siswa dapat memaknai dari pesan moral yang didapatkan dari sebuah film yang diputarkan oleh peneliti seperti: jangan mudah pantang menyerah dalam menggapai cita-cita, yakin terhadap kemampuan diri, bersyukur terhadap apa yang sudah didapatkan, termotivasi diri untuk semakin semangat dalam bersekolah.

Setelah melihat dari hasil refleksi siswa, maka peneliti pun melakukan evaluasi bersama dengan pengamat dan peneliti memperoleh bahwa dalam *progresif relaxation* ini peneliti sudah membawakan dengan baik dan sesuai dengan kondisi siswa KJP. Sehingga dapat membuat siswa tergugah untuk menyadari tentang masalah belajar yang dihadapi selama ini dan membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dalam belajar. Setelah mengikuti proses tindakan bimbingan yang dilakukan pada siklus I, II dan III, maka akan terlihat hasil berikut ini yang disajikan pada tabel14.

Tabel 14. Hasil Perbandingan Siklus I, II dan III

Rentang Skor	Kategori	Hasil					
		Siklus I	Rata-rata	Siklus II	Rata-rata	Siklus III	Rata-rata
$147,9 < x$	Sangat Tinggi	0%	122,8	30%	134,0	70%	148,9
$123,3 < x \leq 147,9$	Tinggi	50%		40%		30%	
$98,7 < x \leq 123,3$	Sedang	30%		20%		0%	
$74,1 < x \leq 98,7$	Rendah	20%		10%		0%	
$x \leq 74,1$	Sangat Rendah	0%		0%		0%	

Melihat tabel diatas terlihat sebagian besar berada pada kategori sangat baik yaitu sebesar 70 % atau sebanyak 7 siswa dan hanya 3 atau sebanyak 30% siswa yang berada pada kategori baik. Hal tersebut terbukti dari hasil skor rata-rata angket motivasi belajar yang meningkat dari 134,0 pada siklus II menjadi 148,9 pada siklus III.

Upaya peningkatan motivasi belajar berhasil dilakukan, dikarenakan keterbatasan waktu dan hasil yang diperoleh sudah cukup maksimal, artinya peneliti tidak diperlukan lagi untuk melakukan penelitian dan menghentikan pada siklus III.

Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar siswa jalur KJP sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 5 siswa atau 50% dan sebanyak 3 siswa atau sebesar 30% berada pada kategori sedang. Namun masih terdapat 2 siswa berada pada kategori rendah sebesar 20%. artinya adanya peningkatan pada siswa yang memiliki motivasi dalam kategori tinggi ada sebanyak 5 siswa atau sebesar 50% meningkat dibandingkan pada pra tindakan sebelumnya sebanyak 3 atau sebesar 30%.

a. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus II

Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siklus II, hasil skor siswa angket motivasi belajar siswa jalur KJP dapat dilihat dari kategorisasi yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Siswa dan Hasil Persentase Tingkat Motivasi Belajar Pada Siklus II

No	Rentang Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	$147,9 < x$	Sangat Tinggi	3	30%
2.	$123,3 < x \leq 147,9$	Tinggi	4	40%
3.	$98,7 < x \leq 123,3$	Sedang	2	20%
4.	$74,1 < x \leq 98,7$	Rendah	1	10%
5.	$x \leq 74,1$	Sangat Rendah	0	0%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat motivasi belajar siswa jalur KJP yang berada pada kategori sangat baik jumlahnya meningkat menjadi 3 siswa atau 30%, sedangkan siswa yang berada pada kategori sedang menurun menjadi 2 siswa atau 20% dan masih ada 1 atau sebesar 10% siswa yang berada pada kategori rendah. dilihat secara detail perkembangan tingkat belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Siswa yang mengalami perkembangan sebanyak 5 siswa atau sebesar 50 %, siswa yang tidak mengalami perkembangan sebanyak 3 siswa atau sebesar 30%, serta siswa yang tidak menunjukkan perubahan apapun (tetap) sebanyak 2 siswa atau sebesar 20%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi siswa yang mengalami perkembangan cukup banyak dibandingkan dengan tidak mengalami perkembangan.

b. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siklus III

Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siklus III, hasil kategorisasi angket motivasi belajar menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa atau sebesar 70% berada pada kategori sangat tinggi dan terdapat 3 siswa atau sebesar 30% berada pada kategori tinggi. Berikut tabel hasil skor subjek angket motivasi belajar pada

siklus III.

Tabel 4. Jumlah Siswa dan Hasil Persentase Tingkat Motivasi Belajar Pada Siklus III

No	Rentang Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	$147,9 < x$	Sangat Tinggi	7	70%
2.	$123,3 < x \leq 147,9$	Tinggi	3	30%
3.	$98,7 < x \leq 123,3$	Sedang	0	0%
4.	$74,1 < x \leq 98,7$	Rendah	0	0%
5.	$x \leq 74,1$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan perbandingan skor seluruh subjek pada siklus II dan siklus III dapat dilihat secara detail perkembangan tingkat motivasi belajar siswa jalur KJP. Pada halaman berikutnya akan disajikan grafik yang menggambarkan perkembangan motivasi belajar siswa jalur KJP berdasarkan perbandingan skor siswa angket motivasi belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Ketercapaian kriteria keberhasilan dilihat dari angket motivasi belajar

1. Siswa berada pada kategorisasi motivasi belajar setelah dilaksanakan tindakan selama 3 siklus. Berikut disampaikan tabel yang menggambarkan ketercapaian kriteria keberhasilan setelah dilaksanakan tindakan selama 3 siklus.

Tabel 5. Jumlah Siswa dan Hasil Persentase Tingkat Motivasi Belajar Pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Rentang Skor	Kategori	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	$147,9 < x$	Sangat Tinggi	0%	0%	30%	70%
2.	$123,3 < x \leq 147,9$	Tinggi	30%	50%	40%	30%
3.	$98,7 < x \leq 123,3$	Sedang	50%	30%	20%	0%
4.	$74,1 < x \leq 98,7$	Rendah	20%	20%	10%	0%
5.	$x \leq 74,1$	Sangat Rendah	0%	0%	0%	0%

2. Jumlah siswa yang mengalami perkembangan pada tingkat motivasi belajar meningkat pada siklus I, siklus II, dan siklus III

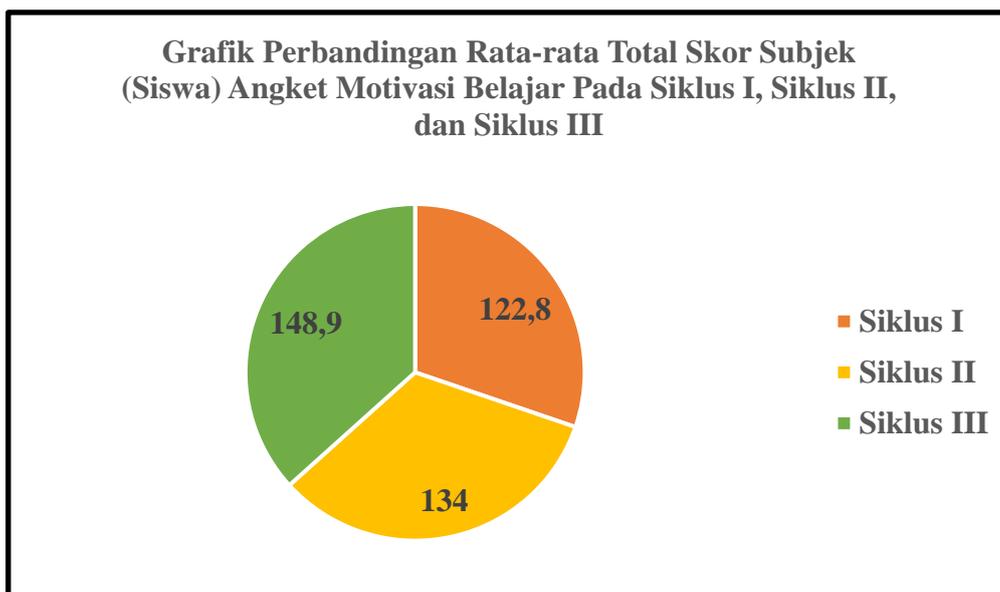
Tabel 23. Perkembangan Tingkat Motivasi Belajar Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Keterangan	Siklus I – Siklus II	Siklus II – Siklus III
Mengalami perkembangan	50%	80%
Tidak mengalami perkembangan	30%	10%
Tetap	20%	10%

- 3) Terdapat peningkatan rata-rata total skor siswa angket motivasi belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Tabel 24. Perbandingan Rata-rata Total Skor Subjek (Siswa) Angket Motivasi Belajar Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Siklus I	Siklus II	Siklus III
122,8	134,0	148,9



Pembahasan

Sebelum dilakukan tindakan sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan jumlah 5 siswa, dan 2 orang siswa berada pada kategori rendah. Setelah siswa mengikuti aktivitas selama 3 siklus 7 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi dan 3 orang siswa berada pada kategori tinggi. Secara keseluruhan perkembangan motivasi belajar pada saat sebelum diberikan tindakan (pra tindakan) sampai sesudahnya diberi tindakan selama 3 siklus mengalami peningkatan sebesar 42,4. Rata-rata total skor pada pra tindakan sebesar 106,5 dan pada hasil akhir siklus 3 sebesar 148,9.

Upaya peningkatan motivasi belajar yang mengalami perkembangan ke arah yang semakin baik ini tidak begitu saja terjadi karena terdapat proses yang dilewati. Seperti yang diungkapkan oleh Makmun (2007:37) bahwa motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga. Pada siswa jalur KJP di SMP Negeri 204 Jakarta yang belum memiliki kesadaran mengenai motivasi menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan Makmun yang menyatakan suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Tindakan pada siklus I dengan topik bimbingan Belajar itu Menyenangkan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar tingkat motivasi belajar siswa berada pada capaian kategori tinggi dengan jumlah 5 siswa. Hal tersebut menandakan bahwa siswa sudah meningkat motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan dengan baik apabila adanya kesadaran dan dorongan yang diterima oleh siswa dalam menerima pelajaran yang didapatkan baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan tempat tinggal siswa sehingga secara tidak langsung siswa melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik meningkatkan motivasi belajar.

Pada siklus II dengan topik Pentingnya Belajar menunjukkan bahwa siswa yang tidak mengalami perkembangan pada tingkat motivasi jumlahnya lebih sedikit dibanding yang mengalami perkembangan. Siswa yang mengalami perkembangan sebesar 50% atau sebanyak 5 siswa dan yang tidak mengalami perkembangan sebesar 30% atau 3 siswa dan 2 siswa lainnya mengalami perkembangan yang tetap. Banyaknya siswa yang mengalami perkembangan juga diikuti oleh peningkatan rata-rata jumlah skor angket motivasi belajar yang menjadi acuan untuk melihat perkembangan tingkat motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Pada siklus I rata-rata skor angket motivasi belajar sebesar 122,8 dan pada siklus II adalah 134,0, maka rata-rata skor angket motivasi belajar naik sebesar 11,2. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan dimana siswa lebih aktif dan kegiatan yang dilakukan juga lebih bervariasi, sehingga dapat mempengaruhi pada peningkatan motivasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan di siklus II ini peneliti berpendapat bahwa materi yang disampaikan berkesinambungan dengan materi yang dilakukan di siklus I. Pada siklus I topik yang dipilih adalah belajar itu menyenangkan dan siklus II ini topiknya adalah pentingnya belajar. Hal ini juga di perkuat oleh tugas yang diberikan oleh peneliti untuk siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus, sehingga dapat membantu peneliti untuk melanjutkan materi yang sekiranya berkaitan dengan tugas

tersebut.

Tindakan pada siklus III dengan topik Meraih Cita-cita yang menekan pada upaya perbaikan tindakan pada siklus III memberikan hasil berupa meningkatnya jumlah siswa yang mengalami perkembangan pada tingkat motivasi belajar, yakni sebanyak 7 atau sebesar 70% berada pada kategori sangat tinggi. Perkembangan tingkat motivasi belajar yang dilihat dari rata-rata jumlah skor angket motivasi belajar juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus II. Rata-rata jumlah skor angket motivasi belajar pada siklus II sebesar 134,0 meningkat pada siklus III menjadi sebesar 148,9. Jika dilihat secara keseluruhan dari siklus I, siklus II, dan siklus III, perkembangan tingkat motivasi belajar yang dilihat dari rata-rata jumlah skor angket motivasi belajar pada siklus III sudah mampu meningkat melebihi siklus I.

Peran teman sejawat sangat mempengaruhi upaya peningkatan motivasi belajar pada siswa jalur KJP melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini terlihat pada saat pemilihan siswa untuk dijadikan subjek penelitian. Tentu saja hal ini tidak lepas dari hasil kolaborasi antara peneliti dan teman sejawat sebagai mitra pengamat. Selain itu peran mitra pengamat juga membantu dalam upaya perbaikan pada setiap siklus yang dilaksanakan oleh peneliti seperti menjadi pengamat memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan bimbingan, serta memberikan penilaian terhadap keseluruhan program yang dilaksanakan oleh peneliti melalui wawancara terstruktur.

Model implementasi yang dirancang oleh peneliti dimaksudkan agar siswa dapat terlibat aktif dan bersemangat serta termotivasi bukannya hanya mendengarkan apa yang dilakukan selama proses bimbingan berlangsung. Selain itu, melalui layanan bimbingan kelompok ini siswa diarahkan untuk belajar dari setiap pengalaman selama proses berlangsung karena hal itu membangkitkan kesadaran siswa untuk termotivasi dalam belajar. Layanan bimbingan kelompok pun dikenal dua jenis yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas (Prayitno1995:25), adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Topik tugas, yaitu topik secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
- b. Topik bebas, yaitu anggota secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi yang sedang dirasakan kemudian dibahas satu persatu.

Kedua jenis layanan diatas akan lebih mudah dilaksanakan apabila ada kerjasama yang baik antara guru pembimbing dan wali kelas dalam memberikan pendampingan terhadap siswa jalur KJP yang memiliki permasalahan yang sama. Selama ini siswa jalur KJP kurang menyadari tentang arti pentingnya belajar ditambah lagi dengan metode guru-guru dalam mengajar lebih menitik beratkan pada penguasaan materi pelajaran dan mengesampingkan kesadaran dalam diri siswa untuk membangkitkan motivasi terhadap belajar.

Selama layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa pada awalnya siswa tampak malas mengikuti kegiatan, namun pada akhirnya siswa menikmati setiap proses yang terjadi di dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan. Hal ini tidak terlepas dari cara peneliti merancang program layanan bimbingan kelompok dengan berbagai kegiatan yang bervariasi agar lebih memberikan manfaat, lebih menarik, sehingga tidak membosankan, serta mendorong siswa untuk terlibat aktif.

Daftar Pustaka

- [1]. Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- [2]. Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [3]. Azwar, Saifudin (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar..* Jakarta : Rineka Cipta.
- [4]. Hidayat, Dede Rahmat & Aip Badrujaman. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Indeks.
- [5]. Makmun, Abin Syamsudin (2007). *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cetakan 10. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- [6]. Prayitno, dkk. (1998). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP (Buku II)*. Jakarta : Penebar Aksara.
- [7]. Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- [8]. Prayitno, (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Padang.

- [9]. Santoso. S., (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- [10]. Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:Kencana Prenada Media Group.
- [11]. Sardiman, A.M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [12]. Sorsyth, (1983). *Group Dynamics*. Wadsworth, Inc : California
- [13]. Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [14]. Ratna, S.,dkk. (2003). *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara.
- [15]. Uno, Hamzah B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- [16]. Winkel, W.S dan M.M Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan(Revisi)*. Yogyakarta : Media Abadi.